

# Selubung Hitam Reformasi

## \* Selasar Seni Sunaryo Dibuka

RUANG itu penuh luka. Bercah darah dan sisa air mata seperti masih menempel, meninggalkan kesedihan dari tragedi yang mencekam. Semua elemen terselubung warna hitam, getir dan kelam. Itulah ruang "Luka" dan "Lapar" di bagian atas Selasar Seni Sunaryo yang baru saja diresmikan Dirjen Kebudayaan Edi Sedyawati, Sabtu (5/9) malam.

Perupa Sunaryo sengaja membungkus semua karyanya dengan kain hitam. Itu ia lakukan setelah merasa gusar dan lelah menyaksikan guliran peristiwa menjelang dan sesudah *chaos* yang berpuncak pada 21 Mei 1998. Insiden di kampus-kampus, peristiwa tragis 13-15 Mei, hancurnya kekuasaan Soeharto 21 Mei, situasi ketidakpastian yang terus membayang sampai sekarang, telah membuat Sunaryo merasa tak mampu lagi berkarya.

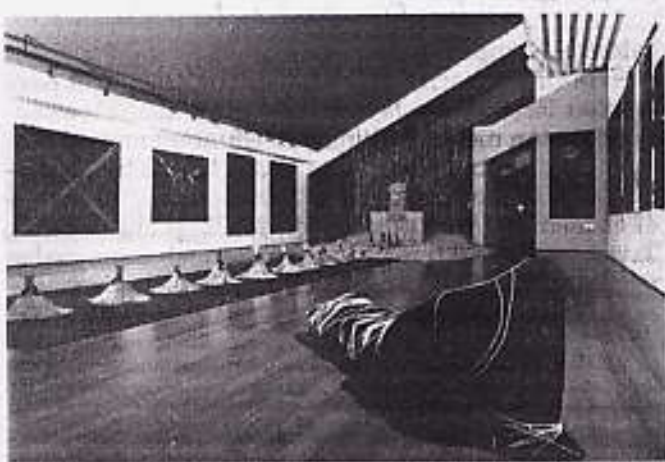
"Masih sanggupkah aku berkarya di tengah situasi negeri yang dikepung rasa sakit dan luka ini?" Saat itulah Sunaryo mengaku nuraninya berinteraksi dengan kesenian, dengan karya-karyanya yang telah terpanjang di "Selasar Seni"-nya di Jl Bukit Pakar Timur 100, Bandung, yang siap diresmikan.

"Impian itu datang dalam bentuk yang belum pernah saya rasakan. Seluruh rasa sakit, pecah, mengalir dalam pekat. Hitam. Tanganku bergerak menutup, membungkus, mengikat. Semuanya. Seluruhnya," kata Sunaryo, lelaki kelahiran Banyuwangi (Jawa Tengah) 15 Mei 1943.

ALHASIL, kecuali dua karya instalasi terbarunya — *Monumen Negeriku 1998* dan *TV Log* — serta satu lukisan berjudul *Tatawa* (1993), karya-karya Sunaryo lainnya diselubungi kain hitam. Bagi Sunaryo, hitam bisa merepresentasikan misteri sekaligus membuka peluang bagi munculnya tafsir-tafsir baru.

Lihatlah betapa memuliskan nasib 'kehidupan' di ruang "Luka" dan "Lapar". Ada yang terikat tanpa daya, terbangun dalam simpul-simpul memantik. Di bagian lain bumi berubah seperti panas meleleh. Tanda-tanda bahaya tengah ditorehkan.

Di bawahnya, sebuah bulatan



**RUANG LAPAR** — Sunaryo membungkus semua karyanya dengan kain hitam, termasuk yang ada di dalam ruangan yang disebutnya "Ruang Lapar". Situasi tidak menentu sekarang telah membuat perupa ini pada kegamangan: masih mampukah dia berkarya?

hitam dengan robekan di tengahnya. Dengan menampilkan koyakan di bagian tengah karya yang semula berjudul *Metal Log* itu, kemudian dibubuhi judul baru *Nada Peka*, tanpa diceritakan pun orang akan menghubungkannya dengan kasus perkosaan biadab saat kerusuhan pertengahan Mei lalu.

Di ruang "Titik Nadir", kehidupan terasa lengang. Sebuah karya *mixed media* dan kolase berjudul *Perburuan* (1997) dibentangkan di dinding timur. Seluruh media dibungkus hitam, lalu diberi sedikit rajutan warna putih menyilang. Selebihnya bidang hitam. *Titik Nadir* (1998), begitu nama 'karya baru' itu. Di sudut utara, *Keranda* hitam menunggu, menyelubungi *Kayu, Bumi dan Air* (1991). Air, batu kali dan kayu yang hidup berdampingan di bumi, dalam bekapan kain hitam kini justru menuju ke kematian.

Jauh di belakang, seberkas sinar menembus masuk. Di sana, celah kelahiran menunggu. Seperti halnya reformasi, akankah ujung dari ini semua melahirkan perubahan?

KETIKA perupa Sunaryo memutuskan membungkus seluruh karyanya, sebetulnya sebuah keputusan politik tengah diambil. Meski ia mengaku tindakan itu lebih sebagai ungkapan teologis-humanis, tetapi warna dan

reinterpretasi atas karya-karya "baru"-nya sangat jelas ingin mengungkapkan keperihan seorang seniman.

Dalam pandangan Jim Supangat, kritikus seni rupa independen, tindakan Sunaryo membungkus karyanya itu merupakan representasi rasa galau, rasa tak sejahtera dan rasa tak pasti. Di balik itu, apa yang ia lakukan juga suatu kesadaran terhadap gerakan reformasi.

"Dalam gerakan reformasi ada semangat dan harapan, tapi ada pula dilema: kegetiran dan kepalsuan. Dengan kata lain, bagi Sunaryo gerakan reformasi ternyata sebuah misteri," tulis Jim dalam katalog pameran yang menandai dibukanya Selasar Seni Sunaryo.

Bagi pengamat seni Suwarno Wisetrotomo, apa yang dilakukan Sunaryo sama sekali bukan suatu kreativitas eksentrik yang semata-mata reaksi terhadap realitas sekitarnya. Tindakan Sunaryo justru akumulasi sikap terhadap realitas, dan ia tetap berusaha menempatkan diri pada posisi sebagai seniman.

Dibangun di atas tanah seluas 5.000 meter persegi, Selasar Seni Sunaryo kini siap beroperasi. Dalam kemegahan bangunan yang atapnya membentuk *julang apak* (model atap khas Sunda) itu, Sunaryo cuma berujar pendek, "Dengan selasar ini saya tak mau berkata: Inilah saya!" (ken)